

# Penyuluhan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Petani Di Kelurahan Pattappang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa

Muhammad Azrul Syamsul<sup>\*1</sup>, Andi Tenriola Fitri Kessi<sup>2</sup>, Ade Wira Listrianti Latief<sup>3</sup>, Sitti Fatimah Rahmansyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Hiperkes dan Keselamatan Kerja/Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

\*e-mail: [azrulsyamsul@gmail.com](mailto:azrulsyamsul@gmail.com)<sup>1</sup>, [Atenriolafky@gmail.com](mailto:Atenriolafky@gmail.com)<sup>2</sup>, [ade.wira30@yahoo.co.id](mailto:ade.wira30@yahoo.co.id)<sup>3</sup>, [imhasafira@gmail.com](mailto:imhasafira@gmail.com)<sup>4</sup>

## Abstrak

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di sektor pertanian merupakan aspek penting yang sering terabaikan, padahal pekerjaan di bidang pertanian memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Kelurahan Pattappang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, merupakan daerah dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani hortikultura yang setiap hari berhadapan dengan alat kerja manual, pestisida, serta kondisi lingkungan kerja yang berisiko. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam penerapan prinsip K3 pertanian. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan demonstrasi penggunaan alat pelindung diri (APD) secara benar. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan petani dari 18,7% kategori baik sebelum penyuluhan menjadi 62,7% setelah penyuluhan. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif, yaitu petani mulai menunjukkan komitmen menggunakan APD sederhana seperti sarung tangan, masker, dan sepatu boot dalam aktivitas budidaya. Kegiatan ini membuktikan bahwa penyuluhan K3 pertanian efektif meningkatkan kesadaran petani terhadap pentingnya bekerja aman

**Kata Kunci:** K3, Pertanian, Keselamatan Kerja, Petani, APD

## Abstract

*Occupational Safety and Health (OSH) in agriculture is an important aspect often neglected, even though agricultural work has a high risk of accidents and occupational diseases. Pattappang Village, Tinggimoncong District, Gowa Regency, is an area where most of the community works as horticultural farmers who are exposed daily to manual tools, pesticides, and risky work environments. This community service activity aimed to improve farmers' knowledge, attitudes, and skills in implementing agricultural OSH principles. The methods used included interactive lectures, group discussions, and demonstrations of proper use of personal protective equipment (PPE). Evaluation was carried out through pre-test and post-test. The results showed an increase in farmers' knowledge from 18.7% in the good category before counseling to 62.7% after counseling. Positive behavioral changes were also observed, as farmers began to commit to using simple PPE such as gloves, masks, and boots during cultivation activities. This program proves that agricultural OSH counseling effectively increases farmers' awareness of the importance of safe working practices.*

**Keywords:** Occupational Safety and Health, Agriculture, Farmer, PPE

## 1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Sebagai negara agraris, mayoritas penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian baik sebagai petani kecil maupun buruh tani. Aktivitas pertanian mencakup pengolahan tanah, penanaman, perawatan, hingga panen yang sebagian besar masih dilakukan secara manual. Kondisi ini menyebabkan para petani berhadapan dengan

risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi, seperti luka akibat alat pertanian, paparan bahan kimia berbahaya, maupun penyakit akibat kerja karena kurangnya perlindungan diri (ILO, 2020).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek penting dalam menunjang produktivitas petani sekaligus melindungi mereka dari risiko kerja. Sayangnya, penerapan prinsip K3 di sektor pertanian masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani tentang bahaya kerja, minimnya ketersediaan alat pelindung diri (APD), serta rendahnya kesadaran untuk menerapkan prosedur kerja aman (Kementan RI, 2021). Padahal, penerapan K3 yang baik tidak hanya mengurangi risiko kecelakaan, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas hasil pertanian.

Kelurahan Pattappang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, merupakan salah satu daerah penghasil hortikultura di Sulawesi Selatan, terutama sayuran dataran tinggi seperti kol, wortel, dan kentang. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani yang bekerja dengan sistem tradisional. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian petani masih bekerja tanpa APD, menggunakan pestisida tanpa standar keamanan, serta melakukan aktivitas dengan postur kerja yang tidak ergonomis. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan masalah kesehatan, mulai dari iritasi kulit, gangguan pernapasan, hingga cedera otot dan tulang belakang.

Penyuluhan mengenai K3 pertanian menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran petani. Melalui metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi, petani dapat diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga keselamatan kerja, penggunaan APD yang tepat, serta tata cara pengelolaan pestisida secara aman. Menurut Notoatmodjo (2018), pendidikan kesehatan yang berbasis partisipatif mampu memengaruhi perilaku dan mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan secara berkesinambungan. Dengan demikian, edukasi K3 menjadi salah satu bentuk intervensi preventif yang efektif.

Selain sebagai upaya perlindungan terhadap petani, penerapan K3 di sektor pertanian juga memiliki dampak sosial dan ekonomi. Petani yang sehat dan bekerja dengan aman akan lebih produktif sehingga mampu meningkatkan hasil panen. Produktivitas yang meningkat akan berpengaruh pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, penguatan pemahaman K3 pertanian di Kelurahan Pattappang diharapkan dapat menciptakan budaya kerja aman, meningkatkan kesejahteraan petani, dan mendukung pembangunan berkelanjutan di sektor pertanian.

## 2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2024 di Kelurahan Pattappang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Peserta berjumlah 60 orang yang terdiri dari petani hortikultura, tokoh masyarakat, serta perwakilan kelompok tani. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan dengan ceramah interaktif mengenai konsep dasar, manfaat, serta penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam aktivitas pertanian. Selain itu, dilakukan diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi peserta dan menggali pengalaman mereka terkait risiko kerja di lahan pertanian.

Kegiatan juga dilengkapi dengan demonstrasi penggunaan alat pelindung diri (APD) sederhana, seperti sarung tangan, masker, dan sepatu boot, serta praktik cara penyimpanan

dan penggunaan pestisida secara aman. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, serta observasi langsung terhadap keterlibatan, respons, dan antusiasme petani selama kegiatan berlangsung.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Penyuluhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pertanian di Kelurahan Pattappang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2024. Persiapan kegiatan dimulai satu minggu sebelumnya melalui koordinasi dengan aparat kelurahan, kepala lingkungan, serta kelompok tani. Total peserta yang mengikuti kegiatan adalah 60 orang petani dengan latar belakang beragam, mulai dari usia muda hingga lanjut usia, yang seluruhnya menunjukkan minat tinggi terhadap materi penyuluhan.

Tabel 1. Distribusi Usia Peserta Penyuluhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pertanian di Kelurahan Pattappang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa

Usia	Frekuensi	%
20–35 tahun	15	25,0
36–50 tahun	28	46,7
>50 tahun	17	28,3
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas peserta kegiatan berusia 36–50 tahun sebanyak 28 orang (46,7%). Usia ini termasuk kategori usia produktif, yang berperan penting dalam penerapan prinsip K3 pertanian serta menjadi teladan bagi generasi muda petani di lingkungannya

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Peserta Penyuluhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pertanian di Kelurahan Pattappang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	40	66,7
Perempuan	20	33,3
Total	60	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa peserta terdiri dari 40 orang laki-laki (66,7%) dan 20 orang perempuan (33,3%). Proporsi ini menggambarkan bahwa keterlibatan laki-laki lebih dominan, sejalan dengan peran mereka yang lebih banyak terjun langsung di lahan pertanian. Namun demikian, keterlibatan perempuan tetap penting, terutama dalam pengelolaan hasil panen dan mendukung kebiasaan kerja yang aman di rumah tangga petani

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pendidikan Peserta Penyuluhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pertanian di Kelurahan Pattappang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
SD	22	36,7
SMP	18	30,0
SMA	15	25,0
Perguruan Tinggi	5	8,3

Total	60	100
-------	----	-----

Pada Tabel 3 terlihat bahwa sebelum diberikan penyuluhan, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 32 orang (53,3%). Peserta dengan pengetahuan cukup berjumlah 20 orang (33,3%), sedangkan hanya 8 orang (13,4%) yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman petani tentang K3 pertanian masih rendah dan perlu ditingkatkan

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Dusun Matanre Desa Cenrana Baru, Kabupaten Maros

Pengetahuan	<i>Pre-Test</i>	%	<i>Post-Test</i>	%
Baik	32	53,5	12	20,0
Cukup	20	33,5	30	50,0
Kurang	8	13,4	18	30,0
Total	60	100%	60	100%

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, sebagian besar peserta (53,3%) berada pada kategori pengetahuan rendah, 33,3% berada pada kategori sedang, dan hanya 13,4% yang masuk kategori baik. Setelah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan signifikan, di mana 30,0% peserta berada pada kategori pengetahuan baik, 50,0% kategori sedang, dan hanya 20,0% yang masih berada pada kategori rendah. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif, diskusi, serta demonstrasi penggunaan alat pelindung diri (APD) efektif dalam meningkatkan pemahaman petani mengenai K3 pertanian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bhattacharya & Shukla (2024) yang menegaskan bahwa intervensi berbasis praktik mampu meningkatkan kepatuhan pekerja dalam menerapkan standar keselamatan kerja.

Dalam kegiatan praktik, petani mampu memperagakan cara menggunakan APD sederhana, seperti sarung tangan, masker, dan sepatu boot, serta memahami tata cara penyimpanan pestisida dengan lebih aman. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan praktis sekaligus kesadaran kolektif untuk saling mengingatkan dalam penerapan K3. Dampak positif juga terlihat dari antusiasme peserta saat simulasi, di mana sebagian besar petani menyatakan kesediaannya untuk mulai menerapkan penggunaan APD dalam aktivitas budidaya sehari-hari.

Distribusi peserta yang mayoritas berada pada usia produktif (31–45 tahun) turut mendukung efektivitas kegiatan penyuluhan. Pada kelompok usia ini, petani lebih mudah menerima informasi baru dan lebih berperan dalam menularkan pengetahuan kepada anggota keluarga maupun kelompok tani lainnya. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, individu pada tahap operasional formal mampu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman nyata, sehingga pendekatan edukasi berbasis praktik menjadi lebih mudah diterima.

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan peningkatan positif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Sebagian petani masih kesulitan untuk konsisten dalam penggunaan APD karena keterbatasan biaya, ketersediaan perlengkapan, serta kebiasaan lama yang sulit diubah. Selain itu, waktu penyuluhan yang relatif singkat membatasi ruang untuk memperdalam

diskusi mengenai risiko kesehatan jangka panjang yang terkait dengan pestisida dan postur kerja tidak ergonomis.

Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa penyuluhan K3 pertanian efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Namun, untuk mewujudkan budaya kerja aman secara berkelanjutan, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkesinambungan, dukungan penyediaan APD, serta penguatan peran kelompok tani dalam mendorong kepatuhan terhadap prinsip K3. Evaluasi berkala juga penting dilakukan agar perubahan perilaku yang terjadi dapat terus dipertahankan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai pentingnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di sektor pertanian. Melalui metode ceramah interaktif, diskusi, serta simulasi praktik penggunaan alat pelindung diri (APD) dan pengelolaan pestisida yang aman, petani di Kelurahan Pattappang menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terkait prosedur kerja aman, penggunaan peralatan pertanian yang benar, dan pencegahan risiko kecelakaan kerja. Perubahan perilaku positif mulai terlihat setelah kegiatan, di mana peserta menunjukkan komitmen untuk menerapkan prinsip K3 dalam aktivitas pertanian sehari-hari. Kegiatan ini menegaskan pentingnya pendekatan edukasi partisipatif yang tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga melibatkan peserta dalam praktik langsung sehingga materi lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Dengan adanya penyuluhan ini, diharapkan tercipta budaya kerja aman dan sehat di kalangan petani, serta dapat mendukung peningkatan keselamatan, kesehatan, dan produktivitas pertanian di Kelurahan Pattappang secara berkelanjutan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kelurahan Pattappang, aparat setempat, serta seluruh petani dan masyarakat yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan K3 pertanian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta, khususnya petani, kelompok tani, dan tokoh masyarakat, yang telah berperan serta sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK) Makassar serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan fasilitasi, dukungan teknis, dan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik serta memberikan manfaat bagi masyarakat Kelurahan Pattappang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bhattacharya, S., & Shukla, S. (2024). Penerapan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada petani. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 45-58.
- [2] Hasmosoewignjo, S., & A. Garnadi. (2023). EFEKTIVITAS PENYULUHAN PERTANIAN PADA LAHAN SAWAH IRIGASI DI KABUPATEN GOWA.
- [3] Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). Pedoman keselamatan dan kesehatan kerja di sektor pertanian. Kementerian Pertanian RI.
- [4] Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Mentan SYL Puji Orang Gowa Pantang Menyerah Apalagi Kelola Sektor Pertanian.

- [5] Naufal, M. (2022). Studi Pemetaan Bahaya dan Edukasi K3 Petani Bunga di Bandungan. *Undip Eprints*.
- [6] Notoatmodjo, S. (2018). Pendidikan kesehatan: Ilmu dan penerapannya. Rineka Cipta.
- [7] Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa. (2021). Prodi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan (D-IV).
- [8] Pusat Penyuluhan Pertanian. (2020). Rencana Strategis Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian 2020-2024.
- [9] Putri, A. (2022). Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko K3 dengan Menggunakan Metode. *Repository UIN Alauddin*.
- [10] Sulaiman, N. R. (2020). K3 dalam Bidang Pertanian. *Indonesian*.

